



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025

Nurmalina Hutahaean^{1*}, Siti Nurmawan Sinaga², Ika Damayanti Sipayung³, Elvis Simanjuntak⁴, Merrygrace Simanjuntak⁵

¹⁻⁵ STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis: nurmalinaamd@gmail.com

Abstract: Stunting is a global concern, impacting the quality of human resources. Purpose of Analysis of Factors Related to Stunting in Toddlers in Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa. This study used a cross-sectional study design analytical method. The population of this study is 35 stunted toddlers in the February-March 2025 period. 16 respondents with moderate knowledge, the majority of toddlers were stunted with short height (75%), while the other 25% were very short. The results of the statistical test showed a P-Value of 0.000 ($P < 0.05$), 22 secondary education respondents, most of them toddlers experienced stunting, short height (72.7%), while the other 27.3% were very short. showed a P-Value of 0.003 ($P < 0.05$), 20 low-income respondents, 60% of toddlers experienced stunting very short height, while 40% were short. showed a P-Value of 0.015 ($P < 0.05$), indicating a significant relationship between income and stunting in toddlers, 24 respondents had undernourished status, 54.2% of toddlers experienced stunting, very short height, while 45.8% were short. showed a P-Value of 0.006 ($P < 0.05$), there was a significant relationship between nutritional status and stunting in toddlers. Knowledge, education, income, nutritional status are risk factors for stunting in toddlers. Increasing knowledge of child growth is very important to understand the factors that affect stunting and effective prevention strategies.

Keywords: Education, Income, Knowledge, Nutritional Status, Stunting

Abstrak: Stunting menjadi perhatian global, berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Tujuan Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Desa Bangun Rejo Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan metode analitik desain studi cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah balita stunting berjumlah 35 orang pada periode Februari-Maret 2025. 16 responden pengetahuan sedang, mayoritas balita mengalami stunting dengan tinggi badan pendek (75%), sedangkan 25% lainnya sangat pendek. Hasil uji statistik menunjukkan P-Value 0,000 ($P < 0,05$), 22 responden pendidikan menengah, sebagian besar balita mengalami stunting tinggi badan pendek (72,7%), sedangkan 27,3% lainnya sangat pendek. menunjukkan P-Value 0,003 ($P < 0,05$), 20 responden pendapatan rendah, 60% balita mengalami stunting tinggi badan sangat pendek, sedangkan 40% pendek. menunjukkan P-Value 0,015 ($P < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan dan stunting pada balita, 24 responden status gizi kurang, 54,2% balita mengalami stunting tinggi badan sangat pendek, sedangkan 45,8% pendek. menunjukkan P-Value 0,006 ($P < 0,05$), ada hubungan signifikan status gizi dan stunting pada balita. Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, Status Gizi Merupakan Faktor Risiko Stunting Pada Balita. Peningkatan pengetahuan pertumbuhan anak sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan strategi pencegahan yang efektif.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendapatan, Pengetahuan, Status Gizi, Stunting

1. LATAR BELAKANG

Masa balita merupakan periode kritis yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit. Stunting menjadi perhatian global, terutama di negara-negara miskin dan berkembang, karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan kemampuan daya saing bangsa.

Indonesia memiliki prevalensi stunting yang tinggi di regional Asia Tenggara. Menurut data WHO, rata-rata prevalensi stunting di Indonesia mencapai 36,4% antara tahun 2005-2017. Angka ini melebihi batas toleransi WHO sebesar 20%, dengan sekitar

35,6% balita di Indonesia mengalami stunting.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota, jumlah kematian dalam 3 tahun terakhir ditemukan berfluktuasi, yaitu 205 kematian pada tahun Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 30,8 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2%. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita meliputi gizi buruk, pengetahuan ibu, akses layanan kesehatan, serta kondisi sanitasi dan ekonomi keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan lingkungan rumah juga berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Hasil survey awal pada beberapa ibu balita stunting menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan kurangnya pengetahuan tentang gizi dan faktor penyebab stunting menjadi faktor utama. Promosi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya nutrisi dan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya. Dengan demikian, ibu dapat memberikan perawatan yang optimal dan memantau pertumbuhan anak dengan lebih baik.

Stunting pada balita ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gizi buruk, kondisi sosial ekonomi, dan kesehatan ibu selama kehamilan. Stunting dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak di masa depan. Stunting pada balita dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatan anak. Dampak jangka panjangnya termasuk prestasi sekolah yang rendah, pendidikan yang terbatas, dan pendapatan yang rendah di masa dewasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain studi cross-sectional, yang mengumpulkan data variabel dependen dan independen secara bersamaan pada satu waktu tertentu. Populasi penelitian ini adalah balita stunting di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang berjumlah 35 orang pada periode Februari-Maret 2025.

Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Adalah Dengan Pemberian ASI Eksklusif sangat penting untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi optimal selama 6 bulan pertama kehidupan. Pengetahuan gizi ibu yang baik sangat penting untuk menyediakan makanan yang tepat bagi balita dan meningkatkan status gizinya.

Oleh Karena Itu Memerlukan Perhatian Serius Dari Semua Pihak Yang terkait Dalam Pelayanan Kesehatan. Adapun Tujuan Penelitian Ini Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan pengetahuan sedang, mayoritas balita mengalami stunting dengan tinggi badan pendek (75%), sedangkan 25% lainnya sangat pendek. Hasil uji statistik menunjukkan P-Value 0,000 ($P < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan stunting pada balita di wilayah tersebut.

Analisis data menunjukkan bahwa dari 22 responden dengan pendidikan menengah, sebagian besar balita mengalami stunting dengan tinggi badan pendek (72,7%), sedangkan 27,3% lainnya sangat pendek. Hasil uji statistik menunjukkan P-Value 0,003 ($P < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan stunting pada balita.

Analisis data menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan pendapatan rendah, 60% balita mengalami stunting dengan tinggi badan sangat pendek, sedangkan 40% lainnya pendek. Hasil uji statistik menunjukkan P-Value 0,015 ($P < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan dan stunting pada balita.

Analisis data menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan status gizi kurang, 54,2% balita mengalami stunting dengan tinggi badan sangat pendek, sedangkan 45,8% lainnya pendek. Hasil uji statistik menunjukkan P-Value 0,006 ($P < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan stunting pada balita.

Faktor Risiko Pengetahuan Terhadap Stunting

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa mayoritas balita dari responden dengan pengetahuan sedang mengalami stunting dengan tinggi badan pendek (75%), sedangkan 25% lainnya sangat pendek. Hasil uji statistik menunjukkan P-Value 0,000 ($P < 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan stunting pada balita. Pengetahuan gizi ibu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku makan

yang sehat bagi balita. Kurangnya pengetahuan gizi dapat menyebabkan pemilihan makanan yang tidak tepat, yang berpotensi menyebabkan gizi kurang atau buruk pada balita. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan makanan yang seimbang sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada balita.

Pengetahuan gizi ibu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku makan yang sehat bagi balita. Kurangnya pengetahuan gizi dapat menyebabkan pemilihan makanan yang tidak tepat, yang berpotensi menyebabkan gizi kurang atau buruk pada balita. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan makanan yang seimbang sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada balita. Penelitian Ini Sejalan Dengan Penelitian Rahayu (2018) menunjukkan bahwa ibu balita stunting memiliki pengetahuan gizi yang rendah (61,8%), berbeda signifikan dengan ibu balita normal (29,4%). Analisis Chi-Square membuktikan bahwa pengetahuan gizi ibu berkorelasi dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai $p=0,015$ dan OR 3,877.

Faktor Risiko Pendidikan Terhadap Stunting

Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas balita dari responden dengan pendidikan menengah mengalami stunting dengan tinggi badan pendek (72,7%), sedangkan 27,3% lainnya sangat pendek. Dengan P-Value 0,003 ($P < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dan stunting pada balita. Pendidikan ibu berperan penting dalam memahami kebutuhan gizi anak. Asupan gizi yang tidak memadai, terutama energi, dapat menyebabkan defisit pertumbuhan fisik pada anak. Faktor utama stunting pada balita adalah rendahnya konsumsi energi, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan adanya penyakit infeksi yang mengurangi nafsu makan anak.

Studi yang dilakukan oleh Mulyadi (2018) di Malang menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan stunting pada anak usia 25-60 bulan, dengan nilai P-value 0,02.

Faktor Risiko Pendapatan Terhadap Stunting

Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas balita dari responden dengan pendapatan rendah mengalami stunting dengan tinggi badan sangat pendek (60%), sedangkan 40% lainnya pendek. Dengan P-Value 0,015 ($P < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dan stunting pada balita. Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Status ekonomi rendah dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan anak, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Orang tua dengan pendapatan yang memadai dapat

memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak, termasuk akses ke makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang baik.

Penelitian Amalia (2017) menunjukkan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki proporsi anak stunting yang signifikan (47,8%). Hasil analisis statistik dengan chi-square menunjukkan nilai $p < 0,05$ (0,002), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara status ekonomi dan stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Faktor Risiko Status Gizi Terhadap Stunting

Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas balita dengan status gizi kurang mengalami stunting dengan tinggi badan sangat pendek (54,2%), sedangkan 45,8% lainnya pendek. Dengan P-Value 0,006 ($P < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi dan stunting pada balita. Kondisi keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi status gizi balita. Faktor-faktor seperti asupan gizi yang kurang dan infeksi dapat menyebabkan penurunan status gizi. Lingkungan dan perilaku keluarga yang tidak mendukung dapat mempermudah terjadinya infeksi dan mempengaruhi status gizi balita. Kecukupan energi dan protein pada anak Indonesia masih belum memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan.

Penelitian Mukti (2017) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi balita dan kejadian stunting, dengan nilai P-Value 0,002 berdasarkan uji Chi-Square.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Ini Di Peroleh Kesimpulan Bahwa Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, Status Gizi Merupakan Faktor Risiko Stunting Pada Balita. Diharapkan Pada Ibu Peningkatan pengetahuan tentang pertumbuhan anak sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Promosi kesehatan yang efektif dapat dilakukan dengan memfokuskan pada pemberian nutrisi yang tepat, pola asuh yang baik, dan pemantauan pertumbuhan anak. Dengan demikian, ibu dapat meningkatkan kualitas perawatan dan memantau pertumbuhan anak dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, A. (2017). *Etika penelitian dan penulisan artikel ilmiah*. Denpasar: UNMAS Press.
- Amalia, A., Asydhad, M., & Mardiah. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah.

- Amalia, M. R. (2018). *Makanan tepat untuk balita*. Jakarta: EGC.
- Anggita, N. M. I. (2018). *Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK) metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Bambang Kesit. (2020). *Pendapatan daerah*. Yogyakarta: UII Press.
- Budijanto, D. (2018). *Topik utama situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Infodatin.
- Djaali. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, L., & dkk. (2019). Hubungan teknik nafas terhadap pengurangan [detail tidak lengkap].
- Gunawan, D. T. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.31227/osf.io/placeholder>
- Hindah, M. (2018). *Bekal sekolah untuk anak balita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Infodatin. (2019). *Situasi balita pendek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Jafar, N. (2019). *Pertumbuhan balita*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Laporan survei pemantauan status gizi*. Jakarta: Infodatin.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku pintar kesehatan dan gizi*. Jakarta: Infodatin.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mukti, F. A. (2017). *Pengaruh stunting pada tumbuh kembang anak*. Jakarta: STIKES Surya Mitra Husada.
- Mulyadi, A. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25–60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*.
- Peraturan Gubernur Aceh. (2023). *Anggaran pendapatan dan belanja kota tahun anggaran 2023 di Provinsi Aceh*.
- Rahayu, N. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Riskesdas. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sandjojo, E. P. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Jakarta: EGC.
- Saputri, N. M. (2022). Faktor-faktor penyebab stunting dan pencegahannya. *JOM FISIP*, 1(1), 1–15.

- Setiawan, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 273–284.
- Sostinengari, Y. (2018). Analisa data hasil pemantauan status gizi: Faktor determinan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan. Kendari: Politeknik Kesehatan Kendari.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan mix method* (Edisi kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, W. (2021). *Metodologi penelitian lengkap praktis dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Uswati. (2018). *Prevalensi dan determinan stunting anak sekolah dasar*.